

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Manusia dan Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik akan selalu ada di dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial dimana mereka sering berinteraksi satu sama lain. Konflik pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Terlebih lagi konflik hadir karena tabiat atau sifat manusia yang berbeda-beda dan cenderung mereka selalu berinteraksi.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.¹

Dari segi definisi, Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa konflik merupakan pertentangan untuk berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan. Sedang *Social Conflict* (Giencoe, IL:Free Press, 1956), konflik adalah perjuangan nilai atau tuntutan atas status. Konflik juga merupakan bagian yang akan selalu ada dalam masyarakat. Konflik akan hilang apabila

¹ Puline Pudjiastiti, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta: Grasindo, 2008). hal 4.

masyarakatnya hilang.² Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konflik didefinisikan sebagai percekocokan, perselisihan atau pertentangan.³

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik lahir dari kenyataan akan adanya perbedaan-perbedaan, misalnya perbedaan ciri badaniah, emosi, kebudayaan, kebutuhan, kepentingan, atau pola-pola perilaku antarindividu atau kelompok dalam masyarakat.⁴

Konflik pada dasarnya adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonis antara dua atau lebih pihak. Lewis A. Coser menyatakan bahwa konflik terbuka lebih umum terjadi pada hubungan-hubungan sosial yang parsial dari pada hubungan-hubungan sosial yang personal dan intim. Hubungan sosial parsial misalnya hubungan antar partner bisnis, sedangkan hubungan sosial yang intim misalnya hubungan antara anggota keluarga, antara warga negara. Meskipun demikian, perbedaan dalam hubungan sosial yang intim juga merupakan potensi konflik yang sewaktu-waktu dapat meledak dan lebih menghancurkan dari pada konflik yang terjadi dalam hubungan parsial.⁵

² Puline Pudjiastiti, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*, (Jakarta: Grasindo, 2008) hal 4.

³ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta : ESIS, 2001) hal.54.

⁴ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta : ESIS, 2001) hal.54-55.

⁵ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta : ESIS, 2001) hal.55.

Secara umum, konflik adalah satu fenomena yang akan selalu mewarnai interaksi sosial sehari-hari dan menyertai kehidupan organisasi. Situasi dan kondisi tertentu dapat menjadipemicu konflik, mulai dari ketidakcocokan pribadi, perbedaan sistem nilai, persaingan, ketidakjelasan batas-batas wewenang dan tanggung jawab, perbedaan fungsi, komunikasi yang tidak “nyambung”, pertentangan kepentingan dan lain-lain. Semakin bertambah besar sebuah organisasi, semakin banyak dan kompleks konflik yang akan dihadapi. Konflik juga bagian dari sebuah proses interaksi sosial manusia untuk mencapai tujuan atau harapannya. Sebagai proses sosial, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu yang terlibat dalam suatu interaksi.

2. Jenis-Jenis Konflik

Soerjono Soekanto menyebutkan lima bentuk khusus konflik atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Kelima tipe konflik atau pertentangan itu adalah sebagai berikut.

a. Konflik atau pertentangan pribadi.

Konflik ini terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan perbedaan pendapat yang salah satu diantaranya merasa dirugikan. Sifatnya kadang-kadang adalah substantive atau emosional.

b. Konflik atau pertentangan rasial.

Konflik ini umumnya timbul akibat perbedaan-perbedaan ras, seperti perbedaan badaniah, kepentingan, dan kebudayaan.

- c. Konflik atau pertentangan antar kelas-kelas sosial.

Konflik ini umumnya disebabkan karena perbedaan kepentingan, misalnya konflik akibat perbedaan kepentingan antara buruh dan majikan, antara kelas yang tinggi dan yang kelas rendah.

- d. Konflik atau pertentangan politik.

Konflik ini terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan-tujuan politis seseorang atau kelompok, contohnya konflik antar partai politik dalam sebuah negara.

- e. Konflik yang bersifat internasional.

Konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.⁶

3. Penyebab Konflik

Soerjono Soekanto mengemukakan empat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat, yakni perbedaan antarindividu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.⁷

- a. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.

⁶ Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2001, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, Jakarta : ESIS, hal.59-60.

⁷ Puline Pudjiastiti, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*,(Jakarta: Grasindo, 2008). Hal 4.

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.

Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

- c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani

menbang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan

kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

4. Menyikapi dan Menyelesaikan Konflik

Pada umumnya, masyarakat memiliki sarana atau mekanisme untuk mengendalikan konflik di dalam tubuhnya. Beberapa ahli menyebutnya sebagai katup penyelamat, yaitu suatu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik. Lewis A. Corner melihat katup penyelamat itu sebagai jalan keluar yang dapat meredakan permusuhan antara dua pihak yang berlawanan. Tujuan utamanya adalah untuk menetralkan ketegangan-ketegangan yang timbul dari situasi pertentangan. Contoh katup penyelamat itu adalah badan perwakilan seperti lembaga pengasuhan di pesantren. Melalui badan atau lembaga seperti itu santri atau ustadz, murid atau guru dapat mengungkapkan keluhan-keluhannya. Secara umum ada tiga macam bentuk penyelesain konflik sosial, diantaranya.⁸

⁸ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta : ESIS, 2001) hal. 65-67.

a. Konsiliasi

Konsiliasi adalah usaha mempertemukan keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan dan penyelesaian. Dengan demikian, konsiliasi merupakan proses penyelesaian sengketa alternatif dan melibatkan pihak ketiga yang diikutsertakan untuk menyelesaikan konflik.

Bentuk penyelesaian konflik seperti ini dilakukan melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan diskusi dan pengembalian keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang bertikai. Contoh bentuk penyelesaian konflik adalah melalui lembaga perwakilan rakyat atau perwakilan sekolah/pesantren. Berbagai kelompok yang bertikai bertemu di dalam lembaga ini untuk menyelesaikan masalah.

b. Mediasi

Mediasi adalah proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasehat. Dengan demikian, dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mediasi merupakan salah satu bentuk negosiasi antara pihak yang berkonflik dan melibatkan pihak ketiga dengan tujuan membantu demi tercapai penyelesaian yang bersifat kompromi.

Penyelesaian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga ini akan memberikan pemikiran atau nasihat-nasihatnya tentang cara

terbaik dalam menyelesaikan pertentangan mereka. Sekalipun pemikiran atau nasihat pihak ketiga tersebut tidak mengikat, cara penyelesaian ini kadang menghasilkan penyelesaian yang cukup efektif.

c. Arbitrasi

Arbitrasi adalah merupakan sesuatu penyelesaian atau pemutusan konflik oleh pihak ketiga yang berdasarkan persetujuan bahwa mereka akan tunduk dan patuh atas keputusan yang akan diberikan oleh pihak ketiga, atau pihak ketiga yang mereka pilih atau ditunjuk.

Arbitrasi umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau terpaksa menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik. Pada bentuk mediasi, pemikiran atau nasihat dari pihak ketiga bukan merupakan keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang berkonflik. Sebaliknya, dalam bentuk arbitrasi, kedua belah pihak harus menerima keputusan-keputusan yang diambil pihak ketiga. Dengan kata lain pihak ketiga tidak mengarahkan konflik untuk suatu tujuan tertentu yang memenangkan salah satu pihak.⁹

d. Adjudication

Penyelesaian konflik atau sengketa di pengadilan, walaupun tersedia bermacam-macam penyelesaian konflik banyak ketegangan-ketegangan yang

⁹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta : ESIS,2001) hal.65-67.

belum teratasi. Masih saja ada unsur-unsur konflik konflik yang tidak kelihatan atau laten yang belum dapat diatasi secara sempurna.¹⁰

Para pihak yang terlibat dalam persengketaan mempunyai berbagai pilihan bagaimana mereka akan menyelesaikan sengketa. Secara umum ada dua, bentuk penyelesaian konflik berdasarkan sifatnya:

1. Non Adjudikasi, Yakni melalui penyelesaian yang tidak memaksa para pihak kepada suatu resolusi tertentu : Mekanisme yang paling populer adalah negoisasi dan mediasi.
2. Adjudikasi, yakni melalui penyelesaian yang memaksa para pihak kepada pihak yang berkonflik. Penyelesaian melalui pengadilan.

B. Pesantren dan Problematika Pendidikan

1. Pengertian Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan.¹¹

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) hal 71

¹¹ Azyumadri Azra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Grasindo : Jakarta, 2001). 101.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena, itu pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi serta hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian juga seluruh komponen yang ada di dalamnya seperti kiai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren.¹²

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara, telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel- salah seorang pengkaji ke-Islaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan

¹² Azyumadri Azra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Grasindo : Jakarta, 2001). 101

Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.¹³

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan dan dilihat dari sudut keberadaan pesantren berbeda dengan pendapat dari kalangan peneliti. Sementara ada yang berpendapat pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang kiai dan ustadz. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari kiai dan usatadz tersebut maka masyarakat bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal kiai atau ustadz tersebut.¹⁴

Pada masa sekarang, pesantren tidak lagi identik dengan kelembagaan Islam yang khas Jawa, tetapi telah diadopsi oleh wilayah-wilayah lain, seperti di Sulawesi, Aceh, Kalimantan dan Sumatera Barat yang mengganti nama menjadi pesantren yang berawal dari “surau”. Dengan nama Pesantren Modern Prof,Dr. Hamka.

Sejalan dengan perkembangannya, pesantren diadopsi pada bagian-bagian tertentu , seperti pengadopsian sistem pengasramaan pada SMU Unggulan , yang sebenarnya sistem itu merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren yang dikenal dengan sistem santri mukim. Bahkan belakangan ini

¹³Hielmy, Irfan. *Wawancara Islam* (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000), hal. 120

¹⁴ Hasbullah,*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1996), hal.20.

pesantren telah menuju suatu perkembangan institusional yang luar biasa, yaitu dengan berdirinya perguruan tinggi di pesantren.

Bila dilihat dari pola perubahan dan pertumbuhan pesantren, ditemukan bermacam-macam pola perubahan , antara lain sebagai berikut. Pertama, pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana di mana kiai menggunakan Masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri bersal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Kedua, pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah, kiai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Ketiga, berbeda denga pertama dan kedua pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini telah memaki sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah dan belajar mengaji. Keempat, Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan agar santri trampil dengan pekerjaan sosial disekitarnya. Lain halnya dengan pola kelima, seperti halnya pola keempat, ditambah dengan Universitas , gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan pesantren modern.¹⁵

¹⁵ Azyumadri Azra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Grasindo : Jakarta, 2001). 96-97.

Pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kiai bersama santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹⁶

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim. Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi contoh masyarakat didaerahnya nanti apabila sudah tamat dari pondok pesantren. Serta, mampu berdiri sendiri bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Rumusan di atas menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu, pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku

¹⁶ Azyumadri Azra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Grasindo : Jakarta, 2001). hal 89-90

keagamaan. Semua aktivitas sehari-hari difokuskan pada pencarian nilai-nilai ilahiah. Hanya hidup seperti itu yang dapat mencapai kesempurnaan.¹⁷

3. Dinamika Kehidupan Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat dilihat dari penampilan lahiriyahnya. Dalam lingkungan fisik di pondok pesantren, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian masyarakat pada umumnya. Kegiatan di pesantren berkisar pada pembagian waktu pagi, siang dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian di luar. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari, pelajaran di waktu tengah hari dan malam lebih panjang dari pada di waktu petang dan subuh.¹⁸

Dari pembahasan di atas dapat diketahui karakteristik kehidupan pesantren yang sebenarnya, sebagai sesuatu yang berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Berikut ini di paparkan beberapa ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain. Ada tujuh ciri kehidupan di pesantren , sebagai berikut.

¹⁷ Azyumadri Azra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Grasindo : Jakarta, 2001). hal 115-116

¹⁸ Abdurrahman Wahid, "*Pesantren sebagai Subkultur*" dalam Dawam M.Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta.: LP3ES,1974), hal. 117

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
2. Kepatuhan Santri kepada kiai dan para ustadz dan ustadzah.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana.
4. Kemandirian amat terasa di pesantren.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
6. Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi pada pukul 04.30, para pembimbing membangunkan para santri untuk menunaikan shalat subuh berjamaah. Pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap santri, terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir dan I'tikaf salat tahajud di malam hari.